

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT-BASED LEARNING***

Asila Ananda Putri¹, Rina Agustini², Taufik Hidayat³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Galuh

Email: asila_ananda@student.unigal.ac.id

Abstrak

Upaya peningkatan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi pada peserta didik kelas X.E3 SMA Negeri 1 Baregbeg dilakukan melalui penerapan model *project-based learning*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas yang disusun berdasarkan model Kemmis dan McTaggart, serta dilaksanakan dalam dua siklus. Sebanyak 32 peserta didik terlibat sebagai subjek penelitian. Pelaksanaan pembelajaran mencakup enam tahapan *project-based learning*, yaitu merumuskan pertanyaan mendasar, merancang proyek, menyusun jadwal kegiatan, memantau proses pelaksanaan proyek, menilai produk yang dihasilkan, dan mengevaluasi pengalaman belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes menulis, dokumentasi, serta catatan lapangan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Temuan penelitian memperlihatkan adanya perbaikan pada proses pembelajaran serta peningkatan capaian hasil belajar. Penilaian ahli mengalami peningkatan dari 80% menjadi 100%, observasi guru dari 80% menjadi 98%, dan observasi peserta didik dari 79,5% menjadi 98%. Rata-rata nilai menulis peserta didik juga naik dari 72 pada siklus I menjadi 90 pada siklus II. Dengan demikian, model *project-based learning* yang diterapkan melalui enam tahapan pembelajaran terbukti dapat meningkatkan keterampilan peserta didik kelas X.E3 SMA Negeri 1 Baregbeg dalam menulis teks laporan hasil observasi.

Kata kunci: keterampilan menulis, teks laporan hasil observasi, *project-based learning*, penelitian tindakan kelas.

Abstract

The improvement of students' skills in writing observation report texts in class X.E3 at SMA Negeri 1 Baregbeg was carried out through the implementation of the project-based learning model. This study employed classroom action research based on the Kemmis and McTaggart model and was conducted in two cycles. A total of 32 students participated as the research subjects. The learning process consisted of six stages of project-based learning, namely formulating essential questions, designing projects, arranging activity schedules, monitoring project implementation, assessing the products produced, and evaluating learning experiences. Data were collected through observation, writing tests, documentation, and field notes. The collected data were then analyzed using descriptive qualitative and quantitative techniques. The findings revealed improvements in both the learning process and learning outcomes. Expert judgment increased from 80% to 100%,

teacher observation from 80% to 98%, and student observation from 79.5% to 98%. The students' average writing score also increased from 72 in cycle I to 90 in cycle II. Thus, the project-based learning model implemented through six learning stages was proven to improve the skills of students in class X.E3 at SMA Negeri 1 Baregbeg in writing observation report texts.

Keywords: *writing skills, observation report text, project-based learning, classroom action research.*

Pendahuluan

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, menulis memiliki kedudukan penting karena menjadi sarana bagi peserta didik untuk menyampaikan gagasan secara tertulis. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat menuangkan ide, menyampaikan informasi, dan menyusun hasil pemikiran secara teratur dalam bentuk tulisan. Kemampuan tersebut tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan perlu dikembangkan secara bertahap melalui proses belajar, kegiatan berlatih, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penguasaan menulis menjadi kompetensi penting yang membantu peserta didik mencapai keberhasilan belajar dan menjalani aktivitas sehari-hari (Tarigan, 2008).

Pada jenjang pendidikan menengah atas, pembelajaran penyusunan teks laporan hasil observasi memiliki kedudukan penting karena peserta didik tidak cukup hanya mampu menyusun kalimat, tetapi juga perlu mengolah data yang diperoleh dari kegiatan pengamatan. Teks laporan hasil observasi menuntut ketepatan dalam menentukan objek, mengelompokkan informasi, menyusun uraian secara runtut, serta menjaga objektivitas isi. Dengan demikian, pembelajaran teks laporan hasil observasi sebaiknya diarahkan pada kegiatan yang memungkinkan peserta didik mengamati objek secara langsung, mencatat fakta, lalu menyajikan hasil pengamatan sesuai struktur dan kaidah kebahasaan. Jika pembelajaran hanya berpusat pada penjelasan materi, peserta didik mungkin memahami konsep secara umum, tetapi belum tentu mampu menerapkannya dalam kegiatan menulis.

Kesulitan peserta didik dalam menghasilkan laporan hasil observasi tidak dapat dilepaskan dari proses menulis yang menuntut banyak kemampuan sekaligus. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik harus mampu berpikir runtut, memilih informasi yang relevan, menyusun gagasan, serta menggunakan bahasa secara tepat. Selain itu, laporan hasil observasi juga menuntut peserta didik untuk memisahkan fakta dari opini, memakai kalimat definisi dan deskripsi, memilih konjungsi yang sesuai, serta menyajikan hasil pengamatan secara objektif. Apabila salah satu unsur tersebut belum dikuasai, kualitas tulisan yang dihasilkan dapat menurun. Dengan demikian, pembelajaran pada materi ini perlu menggunakan model yang tidak hanya berisi penjelasan konsep, tetapi juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih secara bertahap.

Dalam Kurikulum Merdeka, kemampuan menulis tetap menjadi salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada fase E, peserta didik diarahkan agar mampu menyusun laporan hasil observasi dengan alur yang logis, sikap berpikir kritis, dan penyajian yang objektif, disertai penggunaan struktur serta kaidah kebahasaan yang tepat. Selain itu, peserta didik juga diharapkan dapat mengubah hasil observasi ke dalam bentuk produk kreatif. Sejalan dengan tuntutan tersebut, alur tujuan pembelajaran mengarahkan peserta didik untuk melakukan pengamatan secara

teratur, mencatat data secara lengkap, mengolah informasi, lalu menyajikannya dalam bentuk laporan yang mengikuti struktur dan aturan kebahasaan. Oleh karena itu, pembelajaran materi ini tidak cukup hanya berfokus pada kegiatan menulis, tetapi juga perlu melatih kemampuan mengamati, mengolah data, dan menyampaikan fakta hasil pengamatan secara objektif.

Tuntutan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik perlu dilibatkan secara langsung dalam kegiatan mengamati objek, mengolah informasi, dan menyusun laporan berdasarkan fakta yang diperoleh. Melalui kegiatan seperti itu, peserta didik dapat membangun pola berpikir yang logis, kritis, dan sistematis. Selain itu, peserta didik juga berpeluang menghasilkan laporan observasi yang tersusun sesuai struktur dan kaidah kebahasaan yang berlaku.

Dengan rata-rata nilai berkisar 65-70, kondisi awal kelas menunjukkan capaian yang belum memadai. Ketuntasan berdasarkan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran baru diperoleh 20% peserta didik, sementara 80% lainnya masih berada pada kategori belum tuntas. Kesulitan yang tampak meliputi penyusunan struktur teks, pengembangan hasil observasi menjadi uraian yang runtut, serta penggunaan kaidah kebahasaan secara tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan pembelajaran pada materi teks laporan hasil observasi masih diperlukan agar keterampilan menulis peserta didik berkembang sesuai arah kurikulum.

Temuan awal tersebut menunjukkan perlunya perbaikan proses pembelajaran. Angka ketuntasan sebesar 20% memperjelas bahwa tuntutan pembelajaran belum dapat dipenuhi oleh mayoritas peserta didik, khususnya dalam penyusunan teks laporan hasil observasi. Kendala yang ditemukan tidak berhenti pada hasil akhir tulisan, melainkan turut muncul saat peserta didik menjalani proses mengamati objek, mengumpulkan data, menentukan informasi penting, dan menyusun laporan secara sistematis. Oleh sebab itu, tindakan pembelajaran perlu disusun supaya kegiatan belajar dapat berlangsung dengan pengalaman yang lebih konkret, terarah, dan bertahap.

Rendahnya kemampuan menulis juga terlihat dari keterbatasan peserta didik dalam mengembangkan hasil pengamatan menjadi paragraf yang padu. Beberapa peserta didik belum mampu menjelaskan bagian objek secara rinci, belum konsisten memakai bahasa baku, dan belum mampu menghubungkan antarkalimat dengan baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran perlu memberi latihan yang memadai pada aspek isi, struktur, dan kebahasaan. Melalui kegiatan proyek, peserta didik diharapkan tidak hanya mengetahui teori teks laporan hasil observasi, tetapi juga terbiasa menerapkannya ketika menyusun tulisan. Kemampuan menulis peserta didik yang masih rendah diduga berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran yang belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik materi. Pembelajaran teks laporan hasil observasi menuntut kegiatan mengamati objek, mengumpulkan fakta, mengolah data, dan menyajikan hasil pengamatan secara sistematis. Sementara itu, model pembelajaran berbasis masalah lebih diarahkan pada pemecahan persoalan dan pencarian berbagai alternatif solusi. Padahal, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara model yang digunakan dan karakteristik materi yang diajarkan (Trianto, 2017). Model pembelajaran berbasis masalah pada umumnya lebih sesuai untuk materi yang menuntut peserta didik menyelesaikan masalah nyata yang kompleks dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan jawaban (Arends, 2012).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, model project-based learning dapat digunakan sebagai salah satu pilihan pembelajaran. Model ini membuka ruang bagi

peserta didik agar lebih terlibat secara aktif dalam pelaksanaan proyek yang terhubung langsung dengan materi yang dipelajari. Melalui proyek, peserta didik berkesempatan melakukan observasi, mengumpulkan data, mengolah informasi, menulis laporan, dan mempresentasikan hasil yang diperoleh. Rangkaian kegiatan tersebut selaras dengan karakteristik teks laporan hasil observasi karena teks ini menuntut penyampaian informasi berdasarkan fakta hasil pengamatan. Selain itu, penerapan project-based learning berpotensi menumbuhkan motivasi belajar sekaligus melatih kemampuan mengelola sumber belajar.

Rendahnya kemampuan menulis peserta didik diduga berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran yang belum sepenuhnya selaras dengan karakteristik materi. Pembelajaran teks laporan hasil observasi mengharuskan kegiatan mengamati objek, mengumpulkan fakta, mengelola data, dan menyajikan hasil pengamatan secara sistematis. Sementara itu, model pembelajaran berbasis masalah lebih diarahkan pada pemecahan persoalan dan pencarian berbagai alternatif solusi. Padahal, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara model yang digunakan dan karakteristik materi yang diajarkan (Trianto, 2017). Model pembelajaran berbasis masalah pada umumnya lebih sesuai untuk materi yang menuntut peserta didik menyelesaikan masalah nyata yang kompleks dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan jawaban (Arends, 2012).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, model project-based learning dapat digunakan sebagai salah satu pilihan pembelajaran. Model ini membuka ruang bagi peserta didik agar lebih terlibat secara aktif dalam pelaksanaan proyek yang terhubung langsung dengan materi yang dipelajari. Melalui proyek, peserta didik berkesempatan melakukan observasi, mengumpulkan data, mengolah informasi, menulis laporan, dan mempresentasikan hasil yang diperoleh. Rangkaian kegiatan tersebut selaras dengan karakteristik teks laporan hasil observasi karena teks ini menuntut penyampaian informasi berdasarkan fakta hasil pengamatan. Selain itu, penerapan project-based learning berpotensi menumbuhkan motivasi belajar sekaligus melatih kemampuan mengelola sumber belajar.

Walaupun demikian, kajian yang secara khusus membahas penggunaan project based learning untuk pembelajaran teks laporan hasil observasi pada tingkat sekolah menengah atas masih belum banyak ditemukan. Penelitian sebelumnya lebih sering membahas kemampuan menulis teks prosedur, teks laporan eksperimen, dan keterampilan bercerita. Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada peningkatan kemampuan peserta didik kelas X.E3 SMA Negeri 1 Baregbeg dalam menyusun teks laporan hasil observasi. Kajian ini juga memadukan kegiatan alih wahana hasil observasi menjadi poster sebagai produk kreatif sesuai capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada materi teks laporan hasil observasi.

Mengacu pada uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan model project-based learning pada pembelajaran teks laporan hasil observasi serta mengetahui peningkatan kemampuan peserta didik dalam menyusun teks laporan hasil observasi setelah model pembelajaran tersebut diterapkan kepada peserta didik kelas X.E3 SMA Negeri 1 Baregbeg.

Penelitian ini diharapkan memberi gambaran bahwa pembelajaran teks laporan hasil observasi sebaiknya disusun sebagai proses belajar yang bertahap serta

dekat dengan pengalaman peserta didik. Peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi, melainkan juga membimbing peserta didik supaya mampu menentukan informasi melalui pengamatan, memilih data yang relevan, menyusun laporan, dan menyajikan hasilnya secara kreatif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai penting sebagai upaya memperbaiki pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model yang selaras dengan karakteristik materi dan kebutuhan belajar peserta didik.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang merujuk pada model Kemmis dan McTaggart. Model tersebut mencakup empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan selama dua siklus untuk meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi melalui penerapan model project-based learning pada peserta didik kelas X.E3 SMA Negeri 1 Baregbeg.

Pemilihan penelitian tindakan kelas disesuaikan dengan tujuan penelitian yang menitikberatkan perbaikan proses pembelajaran secara langsung di kelas. Penelitian ini tidak hanya melihat hasil akhir kemampuan menulis peserta didik, tetapi juga menggambarkan perkembangan pembelajaran yang terjadi pada siklus I hingga siklus II. Atas dasar itu, setiap tindakan dirancang berdasarkan masalah yang ditemukan pada pembelajaran sebelumnya, kemudian dikaji melalui observasi dan refleksi. Temuan dari proses refleksi kemudian menjadi dasar untuk merancang perbaikan pada tindakan selanjutnya sehingga pembelajaran dapat meningkat secara bertahap.

Model Kemmis dan McTaggart dipilih karena memiliki tahapan tindakan yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan penelitian pembelajaran di kelas. Tahap perencanaan digunakan untuk menyiapkan perangkat pembelajaran, menentukan langkah-langkah project-based learning, menyusun instrumen observasi, dan merancang rubrik penilaian menulis. Rancangan yang telah disusun kemudian diterapkan pada tahap pelaksanaan tindakan. Selama kegiatan berlangsung, proses observasi difokuskan pada pencatatan aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Setelah itu, kegiatan refleksi dilakukan untuk menilai hal-hal yang sudah berjalan baik dan bagian yang masih perlu diperbaiki, sehingga tindakan pada pembelajaran berikutnya dapat disusun dengan lebih tepat.

Subjek penelitian ini berjumlah 32 peserta didik kelas X.E3 SMA Negeri 1 Baregbeg. Tindakan yang diterapkan berupa penerapan project-based learning dalam pembelajaran penyusunan teks laporan hasil observasi. Dalam kegiatan tersebut, siswa melakukan observasi, mengumpulkan serta mengolah data hasil pengamatan, menulis laporan berdasarkan hasil observasi, kemudian mengalihwahkan data pengamatan menjadi poster sebagai produk kreatif.

Pada siklus I, pembelajaran diarahkan pada pengenalan bagian-bagian penyusun laporan hasil observasi dan aturan kebahasaannya, pelaksanaan observasi, penyusunan teks, dan pembuatan poster. Guru membimbing peserta didik dalam menentukan objek observasi, mencatat informasi penting, mengubah data hasil pengamatan menjadi teks laporan. Setelah siklus I berakhir, tulisan peserta didik beserta hasil observasi dikaji kembali untuk menentukan bagian yang perlu diperbaiki. Refleksi yang dilakukan setelah siklus I memperlihatkan bahwa beberapa peserta didik masih memerlukan contoh yang lebih konkret, pendampingan yang lebih intensif, dan kesempatan merevisi tulisan terutama pada aspek struktur dan kebahasaan.

Pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran diperbaiki berdasarkan hasil refleksi siklus I. Perbaikan dilakukan dengan menguatkan materi struktur teks, memberi contoh penggunaan bahasa baku dan konjungsi, mendampingi peserta didik dalam membedakan fakta dan opini, serta memberikan umpan balik pada draf tulisan. Peserta didik juga diarahkan untuk menyempurnakan poster agar informasi yang disampaikan lebih sesuai dengan isi laporan hasil observasi. Dengan demikian, siklus II bukan sekadar pengulangan siklus I, melainkan tindakan perbaikan yang lebih terarah untuk mengatasi kendala yang telah ditemukan.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, tes untuk mengukur kemampuan menulis teks laporan hasil observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Instrumen penelitian meliputi lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas peserta didik, serta rubrik penilaian keterampilan menulis teks laporan hasil observasi.

Rubrik penilaian dimanfaatkan untuk menilai mutu tulisan peserta didik dalam bentuk teks laporan hasil observasi. Aspek yang dinilai meliputi kelengkapan struktur teks, kejelasan isi, ketepatan kaidah kebahasaan, objektivitas fakta, dan kemampuan mengalihwahkan hasil observasi ke dalam poster. Penilaian ini diperlukan agar perkembangan kemampuan menulis tidak hanya bertumpu pada skor akhir, melainkan juga terlihat dari perkembangan setiap unsur tulisan. Dengan rubrik tersebut, penilaian menjadi lebih terarah dan dapat menunjukkan bagian yang sudah berkembang serta bagian yang masih perlu diperbaiki.

Analisis data dilakukan dengan mengaitkan dua jenis data, yaitu data angka dan data deskriptif. Nilai peserta didik sebagai data kuantitatif digunakan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar antara siklus I dan siklus II. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, catatan lapangan, serta dokumentasi digunakan untuk menjelaskan proses yang menyebabkan peningkatan tersebut. Melalui cara ini, hasil penelitian tidak hanya menunjukkan adanya kenaikan nilai, tetapi juga menjelaskan alasan peningkatan itu terjadi dan peran project-based learning dalam memperbaiki proses pembelajaran.

Seluruh data yang diperoleh kemudian diolah dengan teknik deskriptif melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berasal dari observasi dan catatan lapangan yang digunakan untuk menggambarkan proses pembelajaran selama tindakan berlangsung. Data kuantitatif berasal dari tes keterampilan menulis teks laporan hasil observasi, kemudian diolah berdasarkan rata-rata nilai serta persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus untuk mengetahui perkembangan kemampuan menulis peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui dua siklus tindakan dengan menggunakan model project-based learning sebagai upaya meningkatkan kemampuan peserta didik kelas X.E3 SMA Negeri 1 Baregbeg dalam menulis teks laporan hasil observasi. Pelaksanaan tindakan mengikuti enam tahap project-based learning, yaitu pertanyaan pemantik, penyusunan rencana proyek, pengaturan jadwal, pemantauan kegiatan proyek, penilaian produk, serta evaluasi pengalaman belajar (Trianto, 2017:42-47). Melalui tahapan tersebut, peserta didik mengamati objek secara langsung, mengumpulkan data pengamatan, menyusun teks laporan hasil observasi, serta mengalihwahkan hasil pengamatan menjadi poster sebagai produk kreatif.

Pada tahap pertanyaan pemantik, guru membantu peserta didik memahami keterkaitan antara objek yang diamati dan informasi yang akan disajikan dalam laporan. Pertanyaan pemantik digunakan sebagai upaya menumbuhkan rasa ingin tahu sekaligus mengarahkan peserta didik pada tujuan proyek. Pada tahap perencanaan proyek, peserta didik menentukan objek observasi dan membagi tugas dalam kelompok. Tahap ini penting karena keberhasilan penulisan laporan sangat bergantung pada kesiapan peserta didik dalam mengumpulkan data. Selanjutnya, pada tahap penyusunan jadwal dan pemantauan proyek, guru memberi arahan agar peserta didik dapat menyelesaikan observasi, penulisan teks, dan pembuatan poster secara teratur.

Tahap penilaian hasil dan evaluasi pengalaman belajar memberi ruang kepada peserta didik untuk merefleksikan kembali kegiatan yang telah mereka jalani. Pada bagian ini, penilaian tidak berhenti pada pemberian skor, melainkan juga disertai umpan balik mengenai mutu teks laporan hasil observasi dan poster yang dibuat. Umpan balik tersebut membantu peserta didik memahami kekurangan yang masih muncul, seperti deskripsi bagian yang belum lengkap, penggunaan konjungsi yang belum tepat, atau penyajian fakta yang belum objektif. Dengan demikian, setiap tahap dalam project-based learning berkontribusi terhadap perkembangan proses dan hasil pembelajaran.

Pembelajaran pada siklus I belum memperoleh hasil yang optimal. Peserta didik masih kesulitan menyusun bagian-bagian teks laporan hasil observasi secara lengkap, terutama pada bagian definisi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat. Penggunaan bahasa baku, konjungsi, serta penyajian fakta hasil observasi juga belum konsisten. Poster yang dibuat masih sederhana dan belum sepenuhnya mencerminkan isi laporan hasil observasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik masih membutuhkan bimbingan untuk memahami karakteristik teks laporan hasil observasi dan tahapan pembelajaran berbasis proyek.

Kendala dalam siklus I menunjukkan bahwa penggunaan model baru memerlukan proses penyesuaian. Sebagian peserta didik mulai aktif ketika melakukan observasi dan diskusi kelompok, tetapi belum semuanya mampu menuangkan hasil pengamatan ke dalam teks yang runtut. Hal tersebut tampak dari struktur laporan yang belum lengkap, informasi yang masih kurang rinci, dan penggunaan bahasa yang belum sepenuhnya baku. Kondisi ini wajar karena peserta didik masih berada pada tahap awal penerapan project-based learning dan belum terbiasa mengolah data observasi menjadi laporan tertulis yang sistematis.

Pada siklus I, peserta didik lebih mudah memahami struktur teks dibandingkan kaidah kebahasaan. Mereka dapat mengenali bagian definisi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat, tetapi masih membutuhkan arahan dalam mengembangkan setiap bagian tersebut. Aspek kebahasaan masih menjadi hambatan karena peserta didik harus memperhatikan kalimat definisi, kalimat deskripsi, bahasa baku, konjungsi, serta kalimat fakta dan faktual secara bersamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis membutuhkan latihan yang berkelanjutan dan tidak dapat dicapai melalui satu tindakan pembelajaran saja.

Poster pada siklus I juga belum optimal karena sebagian peserta didik masih memandang poster sebagai hiasan visual, bukan sebagai media penyampaian informasi hasil observasi. Akibatnya, beberapa poster belum memuat informasi penting secara lengkap dan belum memiliki hubungan yang kuat dengan isi laporan. Temuan ini menjadi dasar bagi guru untuk memberikan contoh poster yang lebih

konkret pada siklus II. Peserta didik perlu memahami bahwa poster sebagai produk multimodal tetap harus mempertahankan pokok informasi laporan, meskipun disajikan secara lebih ringkas dan visual.

Hasil refleksi siklus I menjadi dasar dilakukannya beberapa langkah perbaikan pada siklus II. Perbaikan tersebut diarahkan pada penguatan pemahaman mengenai struktur laporan hasil observasi dan kaidah kebahasaannya, penyediaan contoh yang lebih nyata, peningkatan bimbingan selama proyek, serta umpan balik terhadap tulisan peserta didik. Setelah perbaikan diterapkan, peserta didik terlihat lebih aktif dalam observasi, diskusi, penulisan laporan, dan pembuatan poster. Kemampuan mereka dalam mengembangkan hasil observasi menjadi laporan yang runtut dan sistematis juga meningkat.

Perbaikan pada siklus II memperlihatkan bahwa refleksi memiliki peran penting dalam penelitian tindakan kelas. Guru tidak hanya mengulang kegiatan pembelajaran, tetapi memperbaiki strategi berdasarkan kelemahan yang muncul pada siklus I. Contoh yang lebih konkret membantu peserta didik memahami bentuk tulisan yang diharapkan. Bimbingan yang lebih intensif membuat proses penyusunan laporan lebih terarah. Umpan balik terhadap draf tulisan juga mendorong peserta didik memperbaiki kesalahan sebelum hasil akhir dinilai. Dengan demikian, peningkatan pada siklus II merupakan hasil tindakan perbaikan yang dirancang secara sadar dan sistematis.

Pada siklus II, peserta didik memperlihatkan perubahan perilaku belajar yang lebih positif. Mereka lebih siap mengikuti tahapan proyek, lebih aktif berdiskusi, dan lebih berani menyampaikan pendapat tentang hasil observasi. Peserta didik juga semakin mandiri dalam menentukan informasi yang perlu dimasukkan ke dalam laporan. Hal tersebut menunjukkan bahwa project-based learning tidak sekadar berpengaruh pada hasil tulisan, tetapi juga pada proses belajar. Kegiatan proyek mendorong peserta didik untuk memiliki tanggung jawab terhadap tugas, membangun kerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan produk pembelajaran sesuai tujuan yang ditetapkan.

Peningkatan proses pada siklus II juga tampak dari peran guru yang semakin optimal sebagai fasilitator. Guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga memantau perkembangan proyek, memberi arahan ketika peserta didik mengalami kesulitan, dan memberikan umpan balik untuk memperbaiki tulisan. Peran guru sebagai fasilitator penting dalam project-based learning karena peserta didik tetap membutuhkan bimbingan agar kegiatan proyek tidak keluar dari tujuan pembelajaran. Dengan pendampingan yang tepat, peserta didik dapat belajar secara aktif tanpa kehilangan arah dalam menyusun laporan berdasarkan hasil observasi.

Perbaikan tindakan yang diterapkan dalam siklus II berdampak pada meningkatnya kualitas proses pembelajaran. Peserta didik menunjukkan keterlibatan yang lebih baik selama proyek berlangsung, mulai dari observasi, diskusi kelompok, penulisan laporan, hingga pembuatan poster. Guru juga dapat melaksanakan setiap tahapan pembelajaran secara lebih optimal sesuai langkah-langkah project-based learning yang telah direncanakan. Peningkatan kualitas proses tersebut tercermin pada hasil observasi pembelajaran yang meliputi penilaian ahli, observasi guru, dan observasi peserta didik.

Tabel 1

Rekapitulasi hasil observasi selama pembelajaran

Aspek	Siklus I	Siklus II
Penilaian ahli	80%	100%
Observasi guru	80%	98%
Observasi peserta didik	79,5%	98%

Berdasarkan Tabel 1, seluruh aspek menunjukkan peningkatan pada pelaksanaan 98% siklus I menuju siklus II. Penilaian ahli meningkat dari capaian 80% menjadi 100%, observasi guru meningkat dari 80% menjadi 98%, dan observasi peserta didik meningkat dari 79,5% menjadi 98%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan model project-based learning pada siklus II menunjukkan proses yang lebih efektif. Keterlibatan peserta didik dalam observasi, diskusi, penyusunan laporan, dan pembuatan poster lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Guru juga semakin optimal dalam melaksanakan setiap tahap pembelajaran sehingga kegiatan belajar menjadi lebih terarah dan suasana kelas lebih kondusif. Perbaikan proses tersebut kemudian berpengaruh terhadap kenaikan capaian belajar peserta didik.

Kenaikan penilaian ahli yang semula 80% menjadi 100% menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran pada siklus II telah disusun lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Perangkat yang lebih sistematis membantu guru menerapkan tahapan project-based learning secara lebih terarah. Peningkatan observasi guru dari 80% menjadi 98% menunjukkan bahwa guru semakin terampil mengelola pembelajaran, memberikan bimbingan, dan menyesuaikan tindakan dengan kondisi kelas. Sementara itu, peningkatan observasi peserta didik dari 79,5% menjadi 98% memperlihatkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran berkembang sangat baik.

Data observasi tersebut penting karena keberhasilan penelitian tindakan kelas tidak hanya dinilai dari nilai peserta didik, tetapi juga dari mutu proses pembelajaran. Ketika pembelajaran berlangsung lebih aktif, terarah, dan kondusif, peluang peningkatan hasil belajar menjadi lebih besar. Dalam penelitian ini, peningkatan proses pembelajaran berjalan searah dengan kenaikan nilai menulis peserta didik. Artinya, tindakan perbaikan pada siklus II berhasil memperkuat keterlibatan guru dan peserta didik sehingga pembelajaran berjalan lebih maksimal dan berdampak pada kualitas tulisan.

Tabel 2

Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Siswa dari Siklus I dan Siklus II dalam Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Menggunakan Model Pembelajaran Project-Based Learning

Nama	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Ket
Subjek 1	61	65	80	Meningkat
Subjek 2	75	75	90	Meningkat
Subjek 3	58	75	90	Meningkat
Subjek 4	67	75	95	Meningkat
Subjek 5	52	65	90	Meningkat
Subjek 6	77	80	90	Meningkat
Subjek 7	63	70	90	Meningkat
Subjek 8	55	75	95	Meningkat
Subjek 9	70	65	90	Meningkat
Subjek 10	75	75	90	Meningkat
Subjek 11	47	70	80	Meningkat

Subjek 12	66	75	90	Meningkat
Subjek 13	62	70	90	Meningkat
Subjek 14	79	75	90	Meningkat
Subjek 15	71	80	95	Meningkat
Subjek 16	54	65	90	Meningkat
Subjek 17	60	75	85	Meningkat
Subjek 18	68	75	90	Meningkat
Subjek 19	75	75	95	Meningkat
Subjek 20	50	65	90	Meningkat
Subjek 21	64	75	90	Meningkat
Subjek 22	57	70	90	Meningkat
Subjek 23	73	75	85	Meningkat
Subjek 24	59	75	90	Meningkat
Subjek 25	76	75	90	Meningkat
Subjek 26	53	65	90	Meningkat
Subjek 27	65	75	90	Meningkat
Subjek 28	80	75	90	Meningkat
Subjek 29	69	70	95	Meningkat
Subjek 30	56	75	90	Meningkat
Subjek 31	82	80	90	Meningkat
Subjek 32	72	75	95	Meningkat
JUMLAH	2091	2.330	2.880	Meningkat
RATA-RATA	65	72	90	

Berdasarkan Tabel 2, keterampilan peserta didik dalam menyusun teks laporan hasil observasi meningkat setelah penerapan model project-based learning. Pada siklus I, jumlah nilai peserta didik sebesar 2.330 dengan rata-rata 72. Pada siklus II, total nilai peserta didik bertambah menjadi 2.880 dengan rata-rata 90. Dengan demikian, rata-rata nilai mengalami kenaikan sebesar 18 poin. Seluruh peserta didik juga mengalami peningkatan nilai dan telah mencapai ketuntasan belajar pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus II mampu memperbaiki kekurangan yang muncul dalam pelaksanaan siklus I. Pada siklus I, peserta didik masih memerlukan arahan dalam memahami struktur teks, memilih informasi relevan, dan menggunakan kaidah kebahasaan secara tepat. Setelah diberi contoh yang lebih jelas, bimbingan lebih intensif, dan umpan balik terhadap tulisan, peserta didik menjadi lebih memahami cara menyusun laporan observasi berdasarkan objek yang diamati. Kondisi ini menunjukkan bahwa kenaikan nilai terjadi melalui proses pembelajaran yang diperbaiki secara bertahap berdasarkan refleksi siklus sebelumnya.

Dilihat dari persebaran nilai, seluruh peserta didik menunjukkan perkembangan nilai dari siklus I menuju siklus II. Peserta didik yang pada siklus I memperoleh nilai 65 meningkat menjadi 80 atau 90 pada siklus II. Peserta didik yang sebelumnya memperoleh nilai 70 dan 75 juga mengalami peningkatan hingga mencapai 85, 90, atau 95. Keadaan tersebut membuktikan bahwa tindakan yang dilakukan tidak semata-mata berpengaruh pada beberapa peserta didik, melainkan memberi pengaruh positif secara menyeluruh terhadap kelas. Peningkatan tersebut memperlihatkan bahwa model project-based learning dapat mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik dengan kemampuan awal yang beragam. Peningkatan rata-rata sebesar 18 poin menunjukkan perubahan yang cukup kuat dalam kemampuan menulis peserta didik. Pada siklus I, rata-rata 72 memperlihatkan bahwa kemampuan peserta didik mulai berkembang, tetapi belum mencapai kriteria

keberhasilan. Pada siklus II, rata-rata 90 menunjukkan bahwa peserta didik sudah mampu menyusun teks laporan berdasarkan hasil pengamatan dengan lebih baik. Peningkatan tersebut dapat dipahami sebagai hasil melalui perpaduan antara observasi langsung, kerja kelompok, latihan menulis, revisi tulisan, dan bimbingan guru. Dengan demikian, kenaikan nilai memiliki dasar proses yang jelas dan bukan sekadar perubahan angka.

Peningkatan kemampuan menulis tercermin bukan hanya melalui skor akhir, melainkan juga melalui perkembangan mutu tulisan yang dihasilkan. Pada siklus II, peserta didik lebih mampu menyusun definisi umum dengan jelas, mengembangkan deskripsi bagian dan deskripsi manfaat secara rinci, menggunakan bahasa baku serta konjungsi secara tepat, dan menyajikan fakta observasi secara lebih objektif. Kemampuan mengalihwahkan hasil observasi menjadi poster juga berkembang lebih baik karena informasi yang ditampilkan menjadi lebih sistematis, komunikatif, dan sesuai dengan isi laporan yang bersumber dari hasil pengamatan.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penerapan model project-based learning mampu menjembatani kegiatan penyusunan teks dengan konteks kehidupan nyata. Objek yang diamati berasal dari lingkungan yang dekat dengan peserta didik sehingga informasi yang ditulis tidak bersifat abstrak. Kedekatan objek dengan pengalaman peserta didik membuat mereka lebih mudah memahami materi dan lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Kedekatan antara objek pengamatan dan pengalaman peserta didik turut mendorong meningkatnya keterlibatan mereka pada siklus II. Ketika tugas menulis berkaitan dengan pengalaman nyata, peserta didik lebih mudah terlibat dalam proses pembelajaran.

Kerja kelompok turut mendukung keberhasilan pembelajaran. Melalui diskusi, peserta didik dapat bertukar informasi, memperbaiki pemahaman, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Kolaborasi tersebut membuat kegiatan menulis tidak lagi menjadi aktivitas individual yang terpisah dari interaksi sosial, tetapi menjadi proses belajar bersama. Walaupun hasil akhir tulisan dinilai secara individual, diskusi kelompok membantu peserta

didik memperoleh bahan dan pemahaman yang lebih baik. Dengan demikian, project-based learning memberi ruang bagi pengembangan kemampuan akademik dan sosial peserta didik. Secara kualitatif, perkembangan kualitas tulisan menulis tampak dari bagian definisi umum yang semakin jelas dalam tulisan peserta didik. Pada siklus I, sebagian peserta didik masih menulis definisi umum secara singkat dan belum menggambarkan objek yang diamati secara memadai. Pada siklus II, bagian definisi umum menjadi lebih jelas karena peserta didik telah memahami cara memperkenalkan objek secara umum sebelum menjelaskan bagian bagiannya. Peningkatan juga tampak pada deskripsi bagian karena peserta didik mampu menguraikan ciri, bentuk, dan informasi penting dari objek observasi secara lebih rinci. Pada aspek deskripsi manfaat, peserta didik juga mengalami perkembangan. Jika pada siklus I bagian manfaat masih ditulis secara sederhana, pada siklus II peserta didik mulai mampu menjelaskan fungsi atau kegunaan objek yang diamati dengan lebih lengkap. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan observasi secara langsung membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap objek. Peserta didik tidak hanya mencatat benda atau ciri objek, tetapi juga memahami manfaat dan relevansinya. Dengan demikian, isi laporan hasil pengamatan menjadi lebih lengkap dan mengikuti susunan teks yang dipelajari.

Peningkatan kemampuan menyusun laporan hasil observasi memperlihatkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Keberhasilan tersebut terlihat dari meningkatnya keterampilan peserta didik saat mengamati objek, mengumpulkan data, mengolah informasi hasil pengamatan, dan menyusun laporan hasil observasi secara teratur. Peningkatan tersebut berkaitan dengan pelaksanaan enam tahap project-based learning, yaitu pertanyaan pemantik, penyusunan rancangan proyek, penyusunan jadwal kegiatan, pemantauan proyek, penilaian hasil, dan evaluasi pengalaman belajar. Setiap tahap memberi ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar sehingga pengetahuan bukan hanya diterima dari guru, tetapi dibangun melalui pengalaman belajar yang nyata (Trianto, 2017).

Perkembangan aspek kebahasaan menjadi bukti bahwa latihan dan revisi berpengaruh terhadap kualitas tulisan. Pada siklus I, beberapa peserta didik masih mencampurkan fakta dengan opini, menggunakan konjungsi secara kurang tepat, dan belum konsisten memakai bahasa baku. Pada siklus II, kesalahan tersebut berkurang karena guru memberi arahan dan umpan balik yang lebih terarah. Peserta didik mulai memahami bahwa laporan hasil observasi perlu menggunakan bahasa yang objektif, faktual, dan tidak memuat pendapat pribadi tanpa dukungan data. Dengan demikian, tulisan peserta didik menjadi lebih selaras dengan ciri-ciri teks laporan hasil observasi.

Selain aspek kebahasaan, kemampuan mengalihwahkan teks ke dalam poster juga meningkat. Pada siklus II, poster yang dibuat peserta didik terlihat lebih menarik, informatif, dan sesuai dengan isi laporan. Peserta didik mulai mampu memilih informasi penting dari teks, menyajikannya secara ringkas, dan memadukannya dengan unsur visual. Hal ini memperlihatkan bahwa poster tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media untuk melihat pemahaman peserta didik dalam mengolah dan menyampaikan ulang informasi hasil observasi. Dengan demikian, produk multimodal mendukung pencapaian pembelajaran secara lebih luas.

Keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh pengalaman langsung yang diperoleh peserta didik selama proyek berlangsung. Melalui observasi, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep teks laporan hasil observasi secara teoretis, tetapi juga mengumpulkan fakta, mengolah informasi, dan menyajikannya dalam laporan serta poster. Pengalaman tersebut membantu peserta didik memperoleh pemahaman materi yang lebih utuh sehingga pembelajaran menjadi semakin bermakna. Selain itu, bimbingan, arahan, dan umpan balik dari guru selama proses pembelajaran membantu peserta didik memperbaiki kesalahan yang ditemukan pada siklus I. Perpaduan antara pengalaman langsung dan pendampingan bertahap tersebut membantu peserta didik mengembangkan kemampuan menulis secara lebih optimal (Dewey, 1938; Vygotsky, 1978).

Temuan penelitian ini dapat diperkuat melalui teori *learning by doing*. Melalui pengalaman langsung, peserta didik membangun pemahaman dari aktivitas yang mereka lakukan sendiri. Dalam penelitian ini, peserta didik belajar menulis bukan hanya dengan membaca contoh teks, tetapi juga dengan melakukan observasi, mencatat data, mendiskusikan hasil pengamatan, menulis laporan, dan memperbaiki tulisan. Proses tersebut membuat kegiatan belajar lebih bermakna karena peserta didik mengalami langsung hubungan antara objek yang diamati dan teks yang ditulis.

Oleh sebab itu, peningkatan kemampuan menulis dapat dipahami sebagai hasil dari pengalaman belajar yang konkret (Dewey, 1938).

Temuan ini juga sesuai dengan konsep scaffolding. Pada siklus I, guru memberi bantuan agar peserta didik memahami tugas penyusunan teks laporan hasil observasi. Bantuan tersebut selanjutnya dipertegas dalam pelaksanaan siklus II melalui contoh, arahan, dan umpan balik yang lebih intensif. Secara bertahap, peserta didik berkembang menjadi lebih mandiri saat menyusun laporan. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan guru tidak membuat peserta didik pasif, tetapi membantu mereka mencapai kemampuan yang lebih tinggi. Dengan demikian, keberhasilan project-based learning dalam penelitian ini didukung oleh pemberian bantuan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Vygotsky, 1978).

Kemampuan mengalihwahkan hasil observasi menjadi poster menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya dapat menghasilkan teks laporan hasil observasi, tetapi juga dapat menyampaikan informasi dalam bentuk visual yang lebih menarik dan komunikatif. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar menggunakan teks sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi berdasarkan fakta pengamatan. Kemampuan ini menunjukkan bahwa fungsi sosial teks dapat dipahami dan diterapkan dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tidak berhenti pada kemampuan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan mengomunikasikan informasi kepada orang lain (Halliday, 1978).

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa project-based learning mampu mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik. Peningkatan hasil belajar dan keaktifan peserta didik dalam penelitian ini memiliki kesesuaian dengan temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu memperkuat kemampuan menulis maupun keterampilan berbahasa lainnya (Sari, Missriani, dan Indrawati, 2025; Nursyamsini, 2023; Rizki dan Ilyas, 2022).

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik berbeda karena berfokus pada penulisan laporan hasil observasi pada tingkat sekolah menengah atas dan mengintegrasikan kegiatan alih wahana hasil observasi menjadi poster sebagai produk kreatif. Oleh karena itu, keberhasilan penelitian ini bukan hanya ditunjukkan melalui meningkatnya kemampuan menulis, melainkan juga melalui meningkatnya kemampuan peserta didik dalam melakukan observasi, mengolah fakta, menyusun laporan secara sistematis, dan menyajikan informasi dalam bentuk multimodal sesuai tuntutan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Apabila dikaitkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian sekaligus kekhasan. Kesesuaiannya terletak pada temuan bahwa project-based learning mampu meningkatkan keterampilan berbahasa melalui kegiatan aktif yang berorientasi pada produk. Penelitian terdahulu menekankan peningkatan kemampuan menulis teks prosedur, kemampuan menulis teks laporan eksperimen, sedangkan penelitian Rizki dan Ilyas menekankan kompetensi bercerita. Ketiga penelitian tersebut sama-sama menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek berperan dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik.

Kekhasan penelitian ini terletak pada fokus penyusunan teks laporan hasil observasi pada jenjang sekolah menengah atas dan adanya kegiatan alih wahana menjadi poster. Fokus tersebut membuat penelitian ini tidak hanya membahas kemampuan menulis, tetapi juga kemampuan mengamati, mengolah fakta, menyusun laporan, dan menyajikan informasi dalam bentuk multimodal. Dengan demikian,

penelitian ini memperluas bukti bahwa project-based learning dapat diterapkan pada berbagai bentuk keterampilan berbahasa. Hasil kajian ini juga memperlihatkan bahwa pembelajaran menulis akan lebih optimal apabila dihubungkan dengan kegiatan nyata dan produk yang dapat ditampilkan.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian tindakan kelas pada peserta didik kelas X.E3 SMA Negeri 1 Baregbeg, penerapan model project-based learning mampu meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi. Model tersebut diterapkan melalui enam tahap pembelajaran, yaitu pertanyaan pemantik, perencanaan proyek, penyusunan jadwal, pemantauan proyek, penilaian produk, serta evaluasi pengalaman belajar. Melalui rangkaian tahapan tersebut, peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan observasi, pengumpulan data, penyusunan laporan, dan pembuatan poster sebagai produk kreatif dari hasil pengamatan. Peningkatan kemampuan menyusun teks laporan hasil observasi tampak dari kenaikan rata rata nilai peserta didik, yaitu dari 72 pada siklus I menjadi 90 pada siklus II. Jumlah nilai peserta didik juga bertambah, dari 2.330 pada siklus I menjadi 2.880 pada siklus II. Selain capaian hasil belajar yang meningkat, kualitas tulisan peserta didik turut berkembang dalam aspek struktur teks, penggunaan kaidah kebahasaan, penyajian fakta hasil observasi, dan kemampuan mengalihwahanakan hasil observasi ke dalam poster. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa penerapan model project-based learning efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi pada peserta didik kelas X.E3 SMA Negeri 1 Baregbeg.

Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa project-based learning dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pilihan model pembelajaran yang relevan untuk materi teks laporan hasil observasi. Melalui model tersebut, peserta didik diberi kesempatan mengikuti proses pembelajaran secara utuh, mulai dari memahami objek, mengumpulkan data, menyusun laporan, melakukan revisi, hingga menyajikan hasil observasi dalam bentuk poster. Proses tersebut mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dan memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, project-based learning bukan hanya meningkatkan nilai, tetapi juga memperbaiki cara belajar peserta didik.

Daftar Pustaka

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1985). *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University Press.
- Nursyamsini, S. (2023). Penerapan project-based learning untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia: Materi teks laporan percobaan siswa kelas 9 G SMPN 8 Bandarlampung semester 1 tahun pelajaran 2022/2023. *Jurnal Guru Indonesia*, 3(3), 265–277.
- Rizki, M., & Ilyas. (2022). Penerapan project-based learning untuk meningkatkan kompetensi bercerita siswa kelas III MI Ziyadatul Iman Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(1), 45–53.
- Rosmana, A., dkk. (2022). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: CV Wahana Pendidikan.

- Sari, N. R., Missriani, & Indrawati, S. W. (2025). Integrasi model project-based learning berbasis Artificial Intelligence dalam meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur siswa SMK Negeri 4 Palembang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 1–12.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. (2017). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.